

## Kemandirian Anak Autisme

### *Independence of Children with Autism*

I'ly Fauziah Fatmah

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [ily.19197@mhs.unesa.ac.id](mailto:ily.19197@mhs.unesa.ac.id)

Satiningsih

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [satiningsih@unesa.ac.id](mailto:satiningsih@unesa.ac.id)

#### Abstrak

Kemandirian adalah suatu perilaku individu yang mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan dirinya sendiri serta mampu mengambil keputusan sendiri dan berani untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan yang dibuat oleh dirinya atas perlakuannya sendiri. Anak dengan autisme berkembang dan mencapai kemandirian dengan cara yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemandirian anak autisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan setiap orang tua yang memiliki anak dengan autisme, mereka memberikan cara yang beragam untuk melatih kemandirian anaknya. Pengorbanan yang dilakukan orangtua untuk mengasuh anaknya merupakan wujud kepedulian terhadap perkembangan anaknya. Beberapa diantaranya merelakan pekerjaan mereka dan memilih untuk mendampingi proses terapi anaknya. Dengan adanya dukungan yang tepat kepada anak secara konsisten, dapat memunculkan kemandirian.

**Kata kunci :** Kemandirian, anak, autisme.

#### Abstract

*Independence is the behavior of an individual who is able to do everything according to his own wishes and is able to make his own decisions and has the courage to take responsibility for the decisions he makes regarding his own treatment. Children with autism develop and achieve independence in a different way than normal children in general. This research aims to determine the role of parents who have children with special needs in building the independence of children with autism. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The data analysis technique used in this research is an interactive data analysis technique. The results of this research show that every parent who has a child with autism provides various ways to train their child's independence. The sacrifices made by parents to care for their children is a form of concern for their child's development. Some of them gave up their jobs and chose to accompany their children's therapy process. By providing appropriate support to children consistently, independence can emerge.*

**Key word :** *Autisme, children, independence,*

<b>Article History</b>	 <p><i>This is an open access article under the <b>CC-BY</b> license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>
<b>Submitted : 08-07-2024</b>	
<b>Final Revised : 26-07-2024</b>	
<b>Accepted : 30-07-2024</b>	

Autisme berasal dari kata *autos* yang memiliki arti “aku”. Autisme sendiri merupakan suatu gangguan perkembangan yang disebabkan oleh adanya defisit yang terjadi secara terus menerus yang meliputi ketidakmampuan untuk berinteraksi, penurunan kognisi secara bertahap, tidak adanya timbal balik sosial, dan berkurangnya pembagian minat serta kegagalan merespons atau memulai interaksi sosial (YPAC, 2011). Autisme tidak lagi menjadi fenomena kecil di masyarakat. Semakin banyak orang Indonesia, termasuk anak-anak, yang mengalami gangguan perkembangan autisme. Dari tahun ke tahun, prevalensi penderita autisme di Indonesia kian meningkat. Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2011, tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia, ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Menurut data Dinas Pendidikan Jawa Timur pada tahun 2011 terdapat 388 SLB dengan jumlah 13.159 orang (Umah, 2019).

Aspek kesulitan menghadapi autisme bagi orangtua menurut kriteria DSM-V dengan Spektrum Gangguan Autisme memiliki hambatan pada tiga aspek. Yaitu gangguan pada interaksi sosial seperti tidak responsif terhadap sentuhan atau pelukan, kurangnya kontak mata saat sedang disusui, kurangnya respons terhadap sekitar, kecenderungan menyendiri, serta kesulitan mengekspresikan perasaan dan emosi, juga minimnya keinginan dalam bersosial dengan sekitar. Yang kedua adalah gangguan komunikasi yang ditandai dengan kurangnya perhatian pada komunikasi, kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, dan cenderung mengulang kata dan kalimat. Aspek yang ketiga adalah hambatan pada perilaku, anak ASD cenderung menunjukkan perilaku repetitif seperti gerakan tubuh yang berulang, minat yang terfokus pada objek tertentu, serta ketidaknyamanan terhadap perubahan suatu aktivitas pada lingkungan atau rutinitas yang ia lakukan (DSM V TR, 2022).

Hambatan pada anak autis harus ditangani secara tepat dan terprogram. Keadaan anak dalam sebuah keluarga menjadi suatu perhatian orang tua, terlebih orangtua merupakan orang terdekat disekitarnya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, mental, tingkah laku dan intelegensi akan berpengaruh jika didapati kemampuan yang dimiliki sang anak berbeda (Artika, 2020). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memberikan pengaruh yang besar pada keberhasilan perkembangan anak. Pembentukan perilaku pada anak tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya, senantiasa membutuhkan interaksi yang diperoleh dari orang tua, karena orang tua merupakan orang terdekat dan tepat. Sehingga komunikasi dan interaksi anak dapat membentuk perilaku berkembang kedepannya (Larete, 2016). Peran orang tua adalah sebagai pengarah kekuatan jiwa terhadap aktivitas belajar anaknya dengan penuh kesadaran demi mencapai prestasi maksimal anak dalam belajar (Astuti & Handayani, 2017).

Namun, perjalanan menuju kemandirian bisa menjadi kompleks karena ciri-ciri perkembangan yang beragam yang dimiliki oleh anak-anak dengan autisme. Secara umum,

anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berbagai area perkembangan, termasuk komunikasi, interaksi sosial, kognisi, pengelolaan emosi, dan pemahaman perasaan. Gejala yang dialami bisa bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, tergantung pada tingkat keparahan gangguan mereka. Beberapa gejala umum yang sering dialami adalah kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan anak-anak dengan autisme, penting untuk memahami bahwa mereka mungkin memerlukan teknik khusus dalam komunikasi interpersonal. Penting juga untuk menyadari bahwa proses menuju kemandirian pada anak-anak dengan autisme membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan komunitas mereka. Ini bisa mencakup terapi yang sesuai, pendekatan pendidikan secara individual, serta dukungan sosial dan emosional yang memadai.

Meskipun tantangannya besar, dengan dukungan yang tepat, banyak anak-anak autisme yang dapat mencapai tingkat kemandirian secara signifikan dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu diperlukan adanya upaya membangun kemandirian anak autis supaya dapat hidup mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Upaya tersebut termasuk dalam memberikan intervensi dini yang dapat membantu anak-anak autis mengembangkan kemampuan dasar mereka. Selain itu, pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi sangat penting untuk mendukung interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Orang tua dan pengasuh juga perlu mendapatkan edukasi dan dukungan agar dapat memberikan bantuan yang cepat dan efektif.

Data dalam RISKESDAS 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018) menunjukkan terdapat 4 jenis anak yang dapat dikategorikan sebagai jenis anak dengan hambatan, antara lain: pertama anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki hambatan pada fungsi gerak, seperti lumpuh dan cacat fisik. Kedua, anak penyandang disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki hambatan terganggunya kecerdasan dan kognitif pada suatu individu, seperti contoh tunagrahita, slow learner dan down syndrome. Tiga, anak penyandang disabilitas mental sensorik adalah anak yang memiliki hambatan pada fungsi emosi dan perilaku, seperti pada anak autis. Keempat, anak disabilitas sensorik adalah anak yang memiliki hambatan pada salah satu panca indera, seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa dll. Anak dengan hambatan tersebut biasanya disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus, namun istilah yang digunakan sebagai variasi dari anak berkebutuhan khusus di antara adalah Disability, Impairment, dan Handicap.

Berdasarkan data di atas, salah satu hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan pada mental sensorik, yakni anak dengan autisme. Anak dengan gangguan autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat (Suryati & Rahmawati, 2017). Gangguan perkembangan pada anak autisme muncul sebelum usia 3 tahun, dan pada anak autisme mempunyai fungsi gangguan hambatan pada 3 hambatan, yakni komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang terbatas serta berulang menurut (Sotjningsih, 2013). Diagnostic and Statistic of Mental Disorders DSM V menjelaskan, autisme merupakan sekelompok gangguan perkembangan yang memiliki pengaruh dalam sepanjang hidup yang memiliki dasar penyebab gangguan perkembangan pada otak (neurodevelopmental) (American Psychiatric Association, 2013).

Salah satu masalah pada anak autis pada kehidupan sehari-hari adalah sukar dalam kemandirian melakukan kegiatan sehari-hari. Pada umumnya anak dengan hambatan autisme mengalami kesulitan pada beberapa konteks kemandirian seperti perawatan diri, karena pada anak autisme cenderung memiliki kemandirian yang terbatas. Dampak pada kemandirian anak autisme yang memiliki kemandirian rendah menyebabkan anak tidak kooperatif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada jangka panjang, anak dengan autisme dapat menjadi

individu yang akan selalu bergantung dengan orang disekitarnya dan cenderung memiliki sikap yang maladaptif jika kemandirian tersebut tidak berkembang pada dirinya (Suryati, 2022).

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua agar anak mandiri yaitu sebagai berikut: (a) anak dibiasakan untuk melakukan sendiri aktivitas sehari-harinya seperti berpakaian, berhias, memakai sepatu dan lainnya, (b) memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri, misalnya memilih barang yang akan digunakannya, (c) memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang-orang terdekat, sehingga anak mampu mengembangkan idenya tanpa ditemani oleh orang-orang terdekat, dan mampu bertindak sesuai keinginannya, (d) membiarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, meskipun terdapat kesalahan, (e) memberikan dorongan agar anak mengungkapkan perasaan dan idenya, (f) melatih anak untuk bersosialisasi sehingga anak bisa menghadapi permasalahan sosial yang terjadi secara kompleks di lingkungannya, (g) mengajak anak untuk mengurus rumah, misalnya menyapu, membersihkan meja, menyiram bunga, dan lainnya, (h) mendorong anak untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya pergi ke sekolah, belajar, bermain, membersihkan rumah dan lainnya, (i) memberikan tanggung jawab kepada anak dan tidak lupa memberikan ganjaran bila anak tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal diatas akan membantu anak untuk merasa diakui keberadaannya dalam keluarga dan menjadikan anak disiplin kanisun dalam (Kardina Putri, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemandirian pada anak autisme.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang sudah didapatkan, meneliti kondisi objek yang alamiah.

### *Subjek*

Subjek merupakan individu atau kelompok yang telah ditentukan oleh penulis sebagai narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas dan dianggap mampu untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini. Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah 3 orang dengan keterangan sebagai berikut : Sumartini, Perempuan, usia 57 tahun. Safitri Wahyu Dikaningrum, Perempuan, usia 50 tahun, Bonny Dewayanti, perempuan, usia 45 tahun.

### *Pengumpulan data*

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020, h. 289) wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh periset atau orang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan merupakan orang yang dianggap memiliki informasi yang penting mengenai suatu objek.

### *Analisis data*

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data Interaktif. Analisa data dimulai dengan mengelompokkan suatu data-data yang sama kemudian diinterpretasikan. Teknik analisis data interaktif diperlukan sebagai suatu bentuk proses pencarian dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis (Bogdan & Biklen, 2007)

## Hasil

Hasil wawancara dengan subjek penelitian diberikan beberapa kode kutipan sesuai subjek dengan peneliti. Seperti kode S1, S, 21 Juni 2023 yang berarti percakapan subjek dengan peneliti berlangsung dengan subjek S dan dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2023. Berikut merupakan tabel tema dan pemaparan hasil analisis data yang ditemukan.

Tabel 1. Tema dan Pemaparan Hasil Analisis Data

Tema	Sub Tema
Kemandirian Emosi	Pengelolaan emosi Hubungan sosial
Kemandirian Perilaku	Sikap tanggung jawab Membuat keputusan sendiri
Kemandirian Nilai	Membedakan benar dan salah Memaknai sesuatu

Tema Kemandirian Emosi pertama menjelaskan tentang suatu perubahan kedekatan hubungan emotional antar individu. Seperti hubungan antara teman dan orang tua. Subjek penelitian mengungkapkan bagaimana peran mereka kepada putranya dalam menghadapi emosi anak.

Ketiga subjek penelitian menjelaskan peran mereka kepada anak dalam menghadapi emosi yang dialami seorang anak. Ketiga subjek merasakan bingung saat anak mengalami emosi, anak bingung untuk mengekspresikan emosinya sehingga membuat orang tua perlu memahami keadaan anak. Terkadang emosi anak pun tidak bisa ditebak, oleh sebab itu orang tua lah yang memiliki sikap kepekaan yang tinggi kepada anaknya. Ada kalanya anak merasakan emosi, namun mereka memendam dan tidak melampiaskannya, sehingga timbullah emosi yang bergejolak pada diri anak dan anak melampiaskan emosi kepada orang tua. Yang padahal sebenarnya emosi dia muncul sebab perilaku sekitar (seperti teman), namun mereka tidak responsif dan cenderung mengabaikannya tanpa membalas lawan mereka. Sehingga orang tua lah yang menjadi sasarannya.

“Ada, ya jelas moodyan lah, kayak kemaren bulan apa ya oktober atau november gitu, aku umroh sama uli, nah aan gini “pah, kita ke singapore ya”, ujar aan ke papanya. “Nggak ke australia aja ?” ujar papanya ke aan. “Nggak nggak tidak mau tidak mau”, ujar aan ke papanya. “Ke australia aja ya, allah, ini mas uli pergi kesitu jadi pengen kesitu, kamu pengen juga hehe. Pergi akhirnya, sama papa nya sama mas agung. (S1, S, 9 April 2023)

Pertama ya harus ditunjukkan dulu, artinya dia mengenal emosi dalam dirinya, tau tau rewel nggak ada sebabnya. Yang jadi masalahnya itu dia marahnya kemaren, tapi ngomelnya sekarang (S2, SWD, 5 April 2023)

Ya mau di lempar, di pukul, di pernah kaca mata dipatahin, pernah Alat Bantu Dengar di banting, tas di lempar, tapi barangnya sendiri. Eh boneka, kaya itu akhirnya ketemu boneka itu terus wes dikumpulin gapopo . Eh itu mengatasi itu juga sambil ini ya sambil diamati ya, oh ternyata gini, setelah itu ketahuan dia, yasudah sekarang ketahuan caranya kalo dia marah, yaudah masuk kamar aja wes, kamarnya sudah aman kan. Artinya dia ndak melukai dia sendiri, ndak melukai melukai orang lain, dan

dia puas gitu, puas. Nanti sudah tenang baru bisa ngomong dia. Karena lek lagi marah itu ditanya-tanyain itu tambah mangkel (S2, SWD, 5 April 2023)

Dari pengelolaan emosi yaitu emosi ini sangat penting, pengelolaan emosi ini sangat penting terutama bagi anak berkebutuhan khusus dimana memang masalahnya di komunikasi dan emosi biasanya, kalau emosinya tidak terkontrol dengan baik, eh maka perilakunya akan jelek. Dan orang yang berhasil adalah orang yang mampu, ehh orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, eh maka perilakunya akan jelek. Dan orang yang berhasil adalah orang yang mampu, ehh orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, sehingga bagaimana ia mengelola emosi orang juga. Jadi sepertinya ini pr juga buat ibuk yang terus menerus ibuk lakukan agar aden mengelola emosi, jadi ketika disuruh apa namanya dia lagi main laptop kemudian ibuk suruh eh membantu ibuk mengerjakan tugas rumah kemudian mas aden marah. Mas aden marahnya itu bukan marah, tapi dia kayak mangkel gitu ya, karena disuruh karena lagi asyik asiknya main laptop terus disuruh terus dia gemes, gemes ke adeknya terus saya melabel, dia luapkan emosinya kan gemes toh yang kecil itu si fauziah terus aden seneng atau tidak, itu saya label ketika dia pas dia gemes sama adeknya. Mangkel ya disuruh sama mama, aden marah ya, gaboleh gitu den, eh mama minta tolong karena mama ini ini ini. Jadi memang sangat penting untuk mengajarkan emosi dengan pengontrolan emosi pada anak autis (S3, BD, 13 April 2023).

Pada sub tema Kemandirian Emosi sub tema Hubungan sosial ini ditemukan seberapa besar peran orang tua pada hubungan sosial anak autis. Ketiga subjek memiliki kesamaan dalam hubungan sosial. Yang mana orang tua memilih lingkungan yang aman dan juga berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak dalam beraktifitas, sehingga orang tua tetap mengawasi anak dalam jarak pandangannya.

Kebetulan ini kan rumahnya nggak hadep orang secara lingkungan uli bisa leluasa gitu, dulu sini masih sepi, orang juga belum tahu, jadi kadang-kadang dia nyelonong ke rumah orang gitu, tinggal aku yang nanti minta maaf ke rumah itu (S1, S, 9 April 2023).

Terus akhirnya aku tanya temen-temen ada yang darimana gitu. Ya ketemulah bina mandiri itu. Terus aku disitu assesment sama bu oinda tetep di kelas 4 nerusin, terus sampe dia lulus SD, terus sampai lulus SMP juga tempatnya bu linda. SMA aku merasa gini lagi, ya gitu, ini udah ni dapet lingkungan ini, bagus, udah bina dirinya guru itu udah peduli, bisa makan siang bersama juga udah bisa. Tapi tetep aja kalau aku disitu tetep aku terus jugak nggak baik jugak (S1, S, 9 April 2023).

Oh iyaa, karena seringkali nggak unpredictable ya. Kadang respon dia pada seseorang pun belum tentu sama dengan orang yang lain, sama sama asing tapi responnya dia itu diluar dugaan. Jadi memang harus untuk hal-hal yang pertama kali kita harus dampingi dulu, harus ambil jarak sedikit. Misalkan lingkungannya udah oke kayak begini nih. Nah tetap didalam jarak pandang. Aku masih belum bisa lepas. Karena itu komunikasinya kan masih terbatas, ya orang lain tidak bisa mudah memahami kalau dia ada masalah, itu tetep kalau ada masalah larinya ke saya, “bunda ini, ini, ini” -ujar riski ke mama. Perumpamaan bunda menggambarkan riski merengek, seng paham Cuma kita (bunda) (S2, SWD, 26 Mei 2023)

Jadi temennya itu ngerti, sakjane dikerjain aden tok, sebenarnya dia itu dikerjain, dia manut tok, akhirnya wes biasa. Kalau off, kalau dia jualan offline itudee yo bagus (S3, BD, 10 April 2023)

Pada tema Kemandirian Perilaku dengan sub tema sikap tanggung jawab sikap tanggung jawab pada anak autis yang diajarkan oleh orang tua membuat anak menjadi faham akan

peran dan tanggung jawab dirinya. Orang tua mengajarkan sikap tanggung jawab supaya anak nantinya tidak terus menerus bergantung dengan orang lain.

He'eh, ya di fasilitasi aja supaya dia nyaman pegang alat tulis itu, gitu. Nah, tetep suaranya belum keluar. Terus 3 tahun berikutnya itu, nah itu baru ada progress, toilet trainingnya bisa selesai, terus apa, motorik untuk menulis itu ada (S1, S, 9 April 2023).

Rasa tanggung jawab dapat dipengaruhi oleh aktifitas sehari-hari. Oh dari kecil, dari hal kecil kecil yang dia bisa. Kecil dulu cuci kaki, cuci tangan mau makan mau tidur ya seperti itu mulai hal kecil, atau buang sampah ya dari kecil sih. Sepertinya nggak, anak normal juga gitu kan (S2, SWD, 5 April 2023)

Jadi harus difokusin, ya itu fokusnya kemana-mana, ada hal yang pengen diceritakan kalau bisa diandaikan itu, apa ya komputer itu file nya kurang bagus gitu, file ing nya, naruh file nya itu disini, jadi dia keluarnya sembarangan gitu lo (S3, BD, 10 April 2023)

Ya biasanya kan kita memberikan instruksi. Tentunya kita memberikan *guidens* untuk dia bahkan biasanya sih dia ngasih instruksi, tapi kalo sudah rutinitas dia sudah bisa mengambil keputusan sendiri (S3, BD, 13 April 2023).

Pada sub tema membuat keputusan sendiri yang dimaksudkan adalah orang tua berusaha untuk memutuskan keputusan sendiri kepada anak untuk melakukan beberapa orang tua.

He'eh, yah rutinitas lagi. Akhirnya SMA itu nggak mau sekolah. SMA nggak usah, podo wae, materinya lo ya podo, eh iyakan. Satu kelas itu misalkan 6 orang. Kelasnya uli waktu itu 6 orang, ehh kemampuannya beda-beda, dan gurunya ngajar juga beda-beda, sesuai walaupun materinya sama-sama air gitu, buat anak kayak uli udah bisa nulis udah bisa baca udah bisa diterangin dikit demi sedikit ini air gitu sudah bisa, ada temennya kan nggak bisa, cuman nulis aja nggak selesai-selesai. Akhirnya uli kan ehh apa ya resek gitu kan gitu, ya diri, ngapain gitu, terus sampek gurunya "Uli duduk nih, tulisin punya eda lastri". -ujar guru Uli. (S1, S, 9 April 2023)

Ya bikin gini kan karena memang, menurut bunda uli itu senang kali kupik-kupik, jadi dia kayanya telaten dengan hal yang kecil-kecil gitu (S1, S, 11 April 2023)

Awal-awalnya gitu, tapi semakin gede sudah tau lah dia mau ngapain, awal-awalnya memang di intip apa gitu, jadi lagi ngapain gitu. Pensil warnanya dikeluarin satu satu itu pernah, cuman gitu aja yaudah biarin, kalo dia memang puas dengan itu, dicoret-coret ininya, kadang cuma ngomel. Tidur mau tidur gitu tau-tau biasa mau tidur itu ngobrol kan ada, saya ngajak latihan bercerita itu terus kadang-kadang keluarnya itu, tapi seringnya keluarnya itu, tapi seringnya gitu masalahnya udah lewat kemaren baru diomongin sekarang (S2, SWD, 5 April 2023)

Tadi sudah ya, jadi setelah tau masalahnya, besok lagi dibiarkan dulu, terus diajarkan. Kalau sudah ngomong, sudah jelas masalahnya ditunjukkan, lalu diberi solusi. Kamu gini sih, kalau salah ya ancen salah. Kenapa riski salah ya ncen salah, misalkan kenapa riski salah gitu ya dikasih tau (S2, SWD, 11 April 2023)

Heeh, ibuk yang bagian itu. Jadi kalau ke mesjid itu ibuk bawa dia, sampek dia bisa sholat jumat sendiri itu baru SD itu dia bisa di MBMW. "Kamu itu di MBMW itu umur piro to mas ?" -tanya mama B ke Aden, jawab aden "umur 7 tahun" (S3, BD, 10 April 2023)

Nggak hehe bapak, terus tante saya, pokok e keluarga besar itu mesti senenge nyanyi, waktu saya gitu, ya terus latihan. Jadi bapaknya bilang "arek iki lek di lesno musik ambek

diajak masak, senang masak lo ma, karena beliau juga suka masak, keluarga papanya itu keluarga suka masak. Dia selektif terhadap apa yang masuk (S3, BD, 13 April 2023)

Pada tema kemandirian nilai dengan sub tema membedakan benar dan salah. Beberapa permasalahan yang dihadapi orang tua selama mendampingi anaknya untuk mengajarkan kemandirian dalam upaya membedakan benar dan salah. Orang tua seringkali mendampingi anak dalam menentukan sesuatu, karena anak autis mengalami susah fokus yang menimbulkan terhambatnya dalam melakukan aktifitasnya.

Iya, ya begitulah, eh 50% perintah itu faham, nggak faham kalau dia nggak ngerti materi perintahnya itu apa gitu, kadang dia nggak faham. Tapi kalau kita kayak “Oh uli ketikin ini”, bantuin nulis pake ini, dia motorik gunting-gunting gitu, masak gitu kan pinter, jadi mau. Terus bunda itu suka gemes kalau uli itu suka kupik-kupik kayak pohon gitu kan, nah inikan ada daun kuning gitu, nah dia liat daun kuning gitu diambil. Bunda juga mikir ini diapain ya. Oh ya aku waku itu udah nggak sekolah, eh enggak waktu sekolah ikut pelatihan sibori nya kak leo, leo gemate. Terus aku dirumah bikin gitu sama uli, sibori itu sebutan yang di warna gitu (S1, S, 9 April 2023)

Caranya, kasih opsi, dia ndak pernah bisa memutuskan sendiri. Tapi kita tunjukkan pilihannya. Kalau yang ini begini, kalau yang ini begitu. Riski kalau pilih begini akan begini, riski kalau pilih itu akan begini begini. Wes, baru dia bisa pilih (S2, SWD, 11 April 2023)

Ya kadang kalau pas misalnya sekarang ini ya “gimana sih, ah nggak ada yang tahu itu ya apa namanya”, tasnya fauziah misalnya nggak ada yang tahu tas nya fauziah, ibuk pagi pagi dia nyambungnya apa “oh iya tahu nya” hehe, masih suka kemana mana, “tahunya itu tah yang kemaren yang punya bude san, emang habis dikasih budenya, tahunya masih di freezer”, jadi dia belum (S3, BD, 10 April 2023)

Untuk hal-hal tertentu memang dia belum bisa mengambil keputusan itu sendiri, tapi kalo untuk rutinitas, dia sudah bisa memutuskan sendiri (S3, BD, 13 April 2023)

Sub tema memaknai sesuatu pada ketiga subjek diartikan dengan subjek menjelaskan beberapa maksud yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait hal yang rumit atau menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan.

Iya benar, kaya apa moving, keliling-keliling, buku-bukunya gurunya di periksain hehehe, jadi nganu apa gitu, bunda punya fotonya gitu banyak fotonya uli, jadi eh gitu caranya biar duduk diem gitu, terus kadang-kadang udah selesai ngapain lagi, dia kan komputernya lumayan ya, sampe gurunya gini “Ini ketikin ini”, jadi kalau dikasi komputer (S1, S, 9 April 2023)

Anak-anak sih, selama kebutuhannya tercukupi dia nggak masalah, lain mungkin dengan anak normal ya, ditinggal orang tua nya terus galau, terus patah hati gimana gitu, mereka mah enggak, pokoknya selama terpenuhi kebutuhan dasarnya kayak jadwalnya tetep jalan (S1, S, 18 April 2023)

Dia tidak bisa menjelaskan dengan verbalnya, jadi kita kasih pilih. Sama kayak pelajaran kalau ujian itu kayak pilihan ganda, nah dek e itu nilainya bisa seratus. Tapi kalau dengan soal terbuka, jelaskan, apa pendapatmu, gitu atau bagaimana, jelas gitu-gitu wes mati gaya. Kecuali dek e faham kayak apa bagian dari apa yang dia pelajari dia hafalkan dia akan sesuai yang dia hafalkan (S2, SWD, 26 Mei 2023)

Kadang-kadang sih, untuk hal-hal yang dia nggak faham. “Adek mau kuliah apa endak ?” - ujar mama ke riski. Kayak gitu tuh dia nggak faham, ngertie kuliah itu kakak hani, di UI,

Kedokteran. Adek mau kuliah nggak ?. “Mau” -ujar riski ke mama. Dia jawab mau tapi dia tanpa memahami kuliah itu apa (S2, SWD, 26 Mei 2023).

Jadi ibuk tugasnya *translater* itu dari bahasa indonesia yang panjang menjadi bahasa indonesia yang sederhana. Ibuk baru sadar ternyata itu ilmu bilingual yang dulu bahasa inggris ke bahasa indonesia itu juga berguna tapi ini tak sederhanakan. Kan anak-anak itu harus, masih kecil ya misalnya kita ngomong terlalu panjang dengan bahasa inggris (S3, BD, 10 April 2023).

Iya memang tanggung jawab dimulai dari dia mampu melakukan tugasnya sendiri, bertanggung jawab terhadap barang-barangnya sendiri, bertanggung jawab terhadap buku kebersihan badan yakan, jadi memang dari kegiatan sehari-hari, jadi misalkan dia eh apa berangkat sekolah, semuanya harus di bawa ada checklist nya waktu itu ada minum ada bontrotannya dia, ada buku- pelajaran ada misalnya dia olahraga ada bajunya setelah itu pulang sekolah dia harus taruh tasnya di kamarnya dikembalikan lagi ke tempatnya, sepatu juga dikembalikan ke tempatnya, memang tanggung jawab itu erat kaitannya dengan aktifitas sehari-hari (S3, BD, 10 April 2023).

## **Pembahasan**

Kemandirian anak autisme terbentuk melalui bermacam-macam proses yang telah dilewati. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan upaya yang konsisten dan terarah. Pada dasarnya, kemandirian ini dicapai melalui intervensi dan pelatihan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik anak autisme. Perilaku anak autisme memerlukan kebiasaan-kebiasaan yang dilatih dengan baik oleh tenaga profesional maupun orang-orang terdekat, seperti keluarga dan guru. Tenaga profesional, seperti terapis perilaku, psikolog, dan ahli pendidikan khusus, memainkan peran penting dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Melalui pendekatan yang terstruktur, anak dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, mulai dari keterampilan dasar seperti makan dan berpakaian sendiri, hingga keterampilan yang lebih kompleks seperti berinteraksi sosial dan mengelola waktu (Fernandez, 2018)

Di samping peran tenaga profesional, dukungan dari orang terdekat juga sangat krusial. Orang tua dan anggota keluarga lainnya perlu terlibat aktif dalam proses pelatihan ini, mengingat mereka yang sering berinteraksi dengan anak. Konsistensi dan kesabaran dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilatih sangat penting untuk membantu anak menginternalisasi dan menguasai keterampilan-keterampilan tersebut (Lucker, 2009).

Selain pelatihan dan dukungan langsung, faktor pendukung lainnya juga sangat diperlukan untuk mencapai kemandirian anak autisme. Lingkungan yang baik, misalnya, mencakup suasana rumah yang tenang dan teratur, yang dapat membantu anak merasa aman dan nyaman. Sekolah yang inklusif dan memahami kebutuhan anak autisme juga menjadi bagian dari lingkungan yang mendukung. Penanganan yang tepat, termasuk identifikasi dini dan intervensi yang sesuai, membantu mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi anak sejak usia dini, sehingga peluang mereka untuk berkembang menjadi individu yang mandiri semakin besar

Dalam keseluruhan proses ini, kerjasama antara berbagai pihak – tenaga profesional, keluarga, dan lingkungan sekolah begitu penting. Dengan sinergi yang baik, anak autisme

dapat dibantu untuk mencapai potensi maksimalnya dan berkembang menjadi individu yang mandiri serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Pada orangtua yang memiliki anak autisme perlu memiliki ketelatenan yang besar dalam menghadapi perubahan emosi sang anak. Anak autisme cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah meledak. Hal yang dialami semasa anak tantrum adalah mengamuk yang dilakukan secara tidak terkontrol. Tantrum pada anak autisme dapat terjadi kapan saja, baik secara tiba-tiba maupun ketika tertrigger sesuatu. Beberapa hal yang kerap memicu terjadinya tantrum adalah terganggunya aktivitas rutin sang anak, berada di lingkungan yang berisik dan ramai, serta adanya perubahan yang mendadak pada suasana. Anak kemudian mengalami stress karena tidak siap menghadapi perubahan tersebut.

Tantrum juga dapat dipicu oleh memori atau kenangan buruk yang tiba-tiba muncul di benak sang anak. Memori itu dapat berupa pengalaman traumatis yang pernah dialami pada masa lalu. Ketika memori tersebut muncul, emosi anak menjadi tidak terkontrol sehingga melampiaskannya dengan tantrum. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi dalam menghadapi perilaku anak. Mereka perlu memahami penyebab terjadinya tantrum dan cara menenangkan emosi si anak dengan metode yang tepat. Dengan empati dan komunikasi yang baik, tantrum dapat dihindari atau diminimalisir.

Akibat dari keterbatasan dalam keterampilan komunikasi dan sosial, anak-anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam proses belajar, terutama dalam hal kemandirian dan aktivitas sehari-hari. Keterampilan bina diri, seperti merawat diri sendiri, mengatur waktu, dan melakukan tugas rumah adalah fundamental bagi kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri yang mandiri. Pentingnya keterampilan bina diri ini tidak bisa diremehkan karena kemampuan ini membantu individu untuk berfungsi secara mandiri di masyarakat. Anak-anak dengan autisme seringkali membutuhkan dukungan ekstra untuk mengembangkan keterampilan ini, mengingat tantangan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan rutinitas dan interaksi sosial yang kompleks. Adanya dukungan yang tepat dari lingkungan sekolah dan keluarga, anak-anak ini dapat belajar untuk mengatasi kesulitan mereka dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan mendalam dalam mendukung pengembangan keterampilan bina diri menjadi kunci dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan.

Pada setiap aspek, terdapat faktor yang melekat pada seseorang yang dapat membentuk dirinya, dan melewati suatu proses yang panjang yang mana dimulai sejak dari lahir, faktor tersebut menurut (Erfiana, 2013) adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin dan ukuran keluarga. Pola asuh orang tua, dalam menghadapi suatu permasalahan yang dialaminya dan membantu anak untuk berdamai dengan kondisi dan anak dapat melatih kemandiriannya dengan caranya masing-masing yang beragam (Sunarty, 2015). Pada setiap aspek kemandirian terbagi menjadi beberapa sub tema, setiap aspek memiliki dua sub tema diantaranya aspek kemandirian emosi yaitu terdapat pengelolaan emosi dan hubungan sosial. Kemandirian perilaku yaitu sikap tanggung jawab dan membuat keputusan sendiri dan kemandirian nilai yaitu membedakan benar dan salah juga memaknai sesuatu.

Pada subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga subjek didapatkan bahwa dalam kemandirian emosi pada subjek S1 S, S2 SWD, dan S3 BD kemandirian emosi yang dibimbing orang tua kepada anaknya memberikan dampak yang cukup signifikan kepada perilaku yang muncul. Pada anak autis, mayoritas mereka dalam pengelolaan emosi masih sukar mengontrol dan meluapkan emosinya, sehingga emosi yang meledak-ledak tersebut seringkali dipendam karena mereka bingung apa yang harus mereka lakukan.

Sehingga orang tua anak mengajarkan pengelolaan emosi kepada anaknya dengan cara mereka sendiri. Orang tua yang awalnya mengetahui perubahan sikap anak, merasakan bahwa anak tersebut tidak seperti biasanya karena terdapat perilaku yang sedikit menyimpang sehingga pada saat inilah orang tua perlu memiliki kepekaan yang tinggi kepada anaknya. Karena emosi pada anak autis bermacam-macam.

Menurut subjek S2 SWD menuturkan bahwa anaknya ketika dalam menghadapi emosi sifat yang muncul adalah dia semakin banyak ngedumel sendiri dan oversharing, sedangkan pada S1 S menunjukkan sifat yang terjadi dengan cara melampiaskan emosinya kepada mamanya sehingga ketika anak S1 S sedang bertengkar dengan temannya atau terdapat sesuatu yang menyakitinya, dia tidak akan responsif dengan hal tersebut dan memilih untuk diam ketika sedang terjadi. Namun, ketika sesampainya di rumah, dia akan melakukan hal yang sama serupa dengan kejadian yang dialami dan dilampiaskan kepada mamanya sendiri karena dia tidak bisa menjelaskan apa yang sedang dialami. Pada hal tersebut dapat terjadi karena pada anak autis mengalami kesulitan pada verbalnya, tingkat kesulitan pada verbalnya beraneka ragam, sebagian anak mengalami tingkat kesulitan pada verbal yang cukup tinggi, sebagian lagi daripada mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Autisme merupakan spektrum gangguan neurodevelopmental yang lebih sering terdiagnosis pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Perbedaan ini telah lama menarik perhatian para peneliti untuk memahami faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki. Salah satu faktor yang signifikan adalah peran hormon seks, terutama hormon testosteron, yang diyakini memiliki pengaruh penting dalam perkembangan otak dan mungkin terkait dengan risiko autisme.

Faktor yang kedua adalah jenis kelamin. Autisme, rentan dialami oleh anak laki-laki daripada perempuan. Alasannya karena hormon seks pada anak laki-laki lebih banyak memproduksi hormon testosteron yang mana efek dari suatu gen pengatur otak pada manusia dapat mengatur fungsi otak. Bagian fungsi otak yang mengatur pada laki-laki namanya retinoic acid-related orphan receptor-alpha atau RORA. Pada bagian testosteron inilah yang menghambat kerja RORA, sebaliknya sementara pada hormon estrogen justru meningkatkan kinerjanya pada otak.

Pada hormon testosteron yang tinggi pada seseorang laki-laki, menyebabkan berbagai masalah koordinasi tubuh, seperti terganggunya jam biologis yang berdampak pada pola tidur, mengakibatkan kerusakan saraf yang dapat menimbulkan stress dan inflamasi pada radang otak juga dapat membuat aktivitas terhambat. Meskipun tidak menjadi penyebab utama, kadar testosteron yang tinggi berhubungan dengan risiko autisme, sebab pada gangguan pola tidur yang berantakan, kerusakan saraf, dan inflamasi otak merupakan beberapa keluhan yang sering dialami oleh para penderita autis.

Pemahaman tentang hubungan ini penting dalam konteks diagnosis dan intervensi autisme. Identifikasi awal dan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor resiko, termasuk peran hormon seksual, dapat membantu dalam pengembangan strategi perawatan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali mekanisme biologis yang lebih detail dan untuk mengembangkan pendekatan intervensi yang dapat memanfaatkan pemahaman ini secara optimal. Melalui integrasi ilmu pengetahuan tentang neurobiologi dan endokrinologi, kita dapat berharap untuk menghadirkan solusi yang lebih baik bagi individu yang hidup dengan autisme dan keluarga mereka.

Orang tua yang memiliki anak dengan autisme, ukuran keluarga pada faktor ketiga juga dapat mempengaruhi peran orang tua dalam membimbing anaknya. Seperti halnya dengan subjek saya S3 BD menuturkan dirinya yang memiliki 5 anak. Menurutnya peran

orang tua kepada anak-anaknya harus adil dengan yang lain, sehingga dia memikirkan bagaimana pola asuh yang tepat untuk anaknya yang berkebutuhan khusus karena pola asuhnya berbeda dengan yang lain. BD yang bermula menekuni sebagai tenaga pengajar, memutuskan untuk berhenti mengajar dan fokus untuk merawat putranya. Setelah itu selama pengobatan putranya, BD turut mendampingi prosesnya sampai dia andil menjadi sukarelawan terapis. BD menekuni terapis tersebut semenjak anaknya berobat ke berbagai terapis. Hingga suatu ketika BD berniat membuka praktik terapis sendiri dirumah yaitu terapi Al-qur'an dan praktik bekam, tujuan BD ini adalah supaya BD dapat membantu meringankan peran suaminya untuk menafkahi kelima anaknya sembari BD dapat memaksimalkan pola asuh kepada anak-anaknya.

Sama seperti halnya yang dilakukan oleh S1 S kepada anaknya, S yang bermula menekuni profesinya sebagai guru di salah satu sekolah Jakarta. S menekuni profesi guru semenjak dia lulus kuliah, karena pada dasarnya memiliki basic untuk mengajar, S menekuni bidang tersebut, sampai dia menikah dengan suaminya dan dikaruniai anak Uli. Begitu uli lahir, dan mama mengetahui bahwa uli terlahir dengan istimewa, S memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memutuskan untuk merawat uli. Di sela-sela merawat uli, mama juga mengajar suaminya yang kebetulan waktu itu bersamaan dengan dilaksanakannya diklat di pekerjaan suaminya. Setelah itu, S memutuskan untuk pindah di surabaya karena ikut suaminya dinas kerja di Surabaya dan sepenuhnya merawat uli, menjalani terapi, dan mendampingi jalannya pendidikan yang ditempuh uli pada saat itu. Uli menyelesaikan pendidikan SD, dan SMP. Untuk SMA nya, S memiliki keputusan sendiri untuk tidak disekolahkan akan tetapi lebih banyak ke kursus dan les private.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak autisme dapat dibangun dan dilatih atas peran orang tua yang suportif . Orang tua memiliki peran penting pada anak dalam perkembangannya, anak autis tidak dapat dikatakan mandiri sepenuhnya tanpa pendampingan orang tua, oleh sebab itu anak autis selalu dalam pengawasan orang tua. Hambatan yang dimiliki anak autis bervariasi dan tidak dapat disamaratakan. Beberapa anak didiagnosis dengan kriteria dan kadar yang beragam. Orang tua memaknai setiap proses perjuangannya sendiri, mereka mengorbankan pekerjaannya untuk sepenuhnya merawat anak. Kemandirian yang dibimbing melalui orang tua, *shadow*, atau pendamping yang lain memberikan hasil yang cukup signifikan kepada anak autis, meskipun dengan proses yang lama, mereka dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri. Autisme tidak menjadi penghambat mereka untuk terus belajar dan belajar. Beberapa kursus yang dipilih orang tua menjadi suatu pilihan orang tua untuk memaksimalkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak. Sesuatu hal yang diajarkan oleh orang tua, mungkin seringkali anak lalai dan melakukan hal tersebut berulang, namun orang tua terus mengingatkan dan mendampingi.

Dalam hubungan sosial, orang tua dari subjek penelitian menunjukkan sudah cukup baik dalam bersosial. Ketika berinteraksi dengan orang baru mereka menyambut dengan hangat akan tetapi tingkat kefokusannya masih kurang. Orang tua perlu memfokuskan anak untuk tetap pada topik yang sedang dibicarakan atau dibahas. Dalam hal ini juga yang menjadi kekhawatiran orang tua jika anak berada diluar dan tidak dengan pengawasan orang tua, yang pasti orang tua cemas dan mengkhawatirkan anaknya. Karena anak autis secara raga dia terlihat seperti orang biasa namun secara kognitifnya masih belum berkembang dengan baik.

## Saran

Beberapa saran yang diberikan yaitu bagi Orang tua anak autis agar terus memberikan dukungan pada anaknya, dukungan orang tua yang terus mengalir merupakan suatu hal yang paling berharga untuk anak autis. Melatih sikap fleksibel perlu diajarkan supaya anak tidak terpaku pada pola yang telah tertata dan anak mampu belajar menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Kemandirian yang dimiliki anak autis tetap perlu mendapatkan pendampingan dalam segala aktivitasnya supaya anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Saran selanjutnya diberikan kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas pemaparan terkait kemandirian anak autis, apa yang seharusnya dilakukan anak autis jika mereka sudah tidak mendapat pendampingan dari orang tua dan shadow dalam aktivitasnya.

## Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition*.
- Agus, Riyanti, Puspito, & Rini. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3.
- Agustianto, K., Aziz, A., Julianto, & Nurillahilwafi. (2024). Implementasi Game Design Document pada Perancangan Permainan Interaktif Menggunakan Joystick untuk Keterampilan Sosial Anak Spektrum Autisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 8, No. 2).
- Andri, K., & Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia, P. (2019). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Pada Anak Autis di SLB Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang*.
- Aprianti, M., Kirana, A., & Randiyani, A. (2018). Dukungan Sosial Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme. In *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan* (Vol. 11, Issue 2).
- Artika, B. Y. (2020). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Autis Melalui Program Konseling Keluarga. In *Lentera Pendidikan Indonesia*. <http://e-journal.lingkarpenaindonesia.com/index.php/lpi>
- Anggoro, R & Limsie, Y. V. (2017). Fasilitas Terapi dan Pengembangan Bakat Anak Penderita Autisme di Surabaya. *Jurnal Edimensi Arsitektur* (Vol. V, No. 1).
- Astuti, S. P., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal SAP*, 2(1).
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. In *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 1).
- Boham, S. E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGGA Centar Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Desiningrum, D., Ratri (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (1<sup>st</sup> ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- DSM V TR. (2022). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision*. American Phsyiatric Association Publishing
- Erfiana, L. E. (2013). Hubungan antara kebermaknaan Hidup dengan kemandirian pada remaja . *Emphyaty Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (19980). *Exceptional Children Introduction to Special Education Fourth Edition*.
- Kardina Putri, U. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan*. Kementrian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018.
- Kristiana, I. Febrian. W. C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (C. G. Widayanti, Ed.; 1st ed.). UNDIP Press .
- Larete, J., Indah. (2016). Pola ASUH Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado dan Tomohon. *Jurnal e-Clinic (Eci)*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Noach, Y. M. C., Glorya, M. C. N., & Frederiksen V.A. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu. *Journal of Pasoral Counseling* (Vol.1, No.2).
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Sotjiningsih, R. (2013). Tumbuh Kembang Anak. In *Book* .
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (1) Purba Bagus Sunarya, (2) Muchamad. Irvan dan (3) Dian Puspa Dewi (2). In *Mch.Irvan@gmailcom* (Vol. 02, Issue 1).
- Suparmi. (2018). Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Mempengaruhi Kemandirian Anak Dengan Down Syndrome . *Jurnal Psikologi* , 45.
- Umah, R. T. K. (2019). *Terapi Wicara Social Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*. Penerbit UM Surabaya Publishing
- YPAC. (2011). *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*. Jakarta.